

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter dan sebagainya, terutama yang bersifat pendidikan formal. Syaiful Sagala mengungkapkan pendidikan bukan satu-satunya tempat untuk dapat mempersiapkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka tetapi sebaliknya dia lebih berfokus pada upaya pendidikan dan kesiapan untuk konservasi lingkungan secara harmonis.¹ Oleh karena itu pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, dapat digunakan dalam menata kehidupan, baik itu melalui interaksi dengan sesama maupun lingkungan di mana berada.

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang luar biasa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak positif maupun negatif. Menurut Nisa Khairuni bahwa dampak negatif dari perkembangan teknologi yaitu hadirnya media sosial yang berpotensi mengakibatkan anak-anak kurang disiplin, menciptakan sifat malas, lalai, lupa waktu hingga tugas-tugasnya terbengkalai, membuat anak-anak dengan mudah menipu (menyontek karya-karya orang lain), tidak sopan baik dalam

¹Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 129.

berpakaian maupun berbicara, sering bertengkar, berkomentar tidak baik kepada orang lain, serta mencaci maki orang lain².

Kondisi seperti di atas mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan yang secara spesifik dalam hal ini disebut nilai-nilai kristiani. Pergeseran nilai yang terjadi misalnya konsentrasi mereka mulai tergiring pada keadaan yang memungkinkan mereka untuk mengikuti keinginan mereka sendiri secara instan tanpa mau lagi berproses. Selain daripada itu pergeseran nilai-nilai yang sangat memprihatinkan seperti:

1. Memudarnya tata krama atau sopan santun akibat kurangnya perhatian orang-orang terdekat dalam menanamkan etika.
2. Hilangnya nilai kerja sama (gotong royong) yang dijunjung tinggi sejak dari dulu sebagai warisan dari generasi ke generasi karena telah bergeser ke pembentukan genk-genk yang membuat pelajar jadi fanatic pada kelompoknya.
3. Nilai Religius yang menunjukkan sikap hidup yang diwarnai keagamaan mulai bergeser dan berubah pada sikap dimana pelajar lebih tertarik dan berfokus pada komunitasnya.
4. Nilai ketaatan pada sebuah aturan atau norma mulai berubah dengan adanya tawaran-tawaran menyenangkan yang mengandung pelanggaran.

²Nisa Khairuni, *Dampak Positif dan Negative Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh,*": Jurnal Edukasi 2, no.1 (Januari 2016): 91-106.

5. Nilai Spiritual mulai bergeser dengan adanya pembenaran diri dalam sebuah tindakan bahkan dengan adanya pergaulan tanpa batas yang berakibat fatal pada masa depan pelajar. (sumbernya dari mana?)

Fenomena di atas, juga dapat dijumpai di SMKN 1 Toraja Utara yaitu adanya peserta didik yang menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai kristiani, sikap yang tidak sopan baik dalam proses pembelajaran maupun melalui interaksi dengan sesama baik dalam ruang kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum.

Pada Tahun Ajaran 2022/2023 terdapat 1.173 peserta didik di SMKN 1 Toraja Utara yang pada umumnya berasal dari pedesaan yang notabeneanya masih sangat polos dan perlu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Situasi dan kondisi yang mereka alami sebelumnya sangat berbeda dengan situasi dan kondisi yang mereka alami saat memasuki bangku sekolah tingkat menengah atas. Baik mereka yang tinggal bersama keluarga, maupun mereka yang harus berpisah dengan keluarga yang selama ini tinggal bersama-sama, yang menempu perjalanan jauh dari kampung asal mereka karena jarak sekolah yang jauh dari kampung, terlebih bagi siswa yang hidup dan tinggal di rumah-rumah kost. Mereka dituntut untuk harus hidup mandiri namun di sisi lain ada kesempatan untuk hidup bebas dan semaunya karena jauh dari orang tua. Hal demikian membuat mereka mengalami perubahan pola hidup dalam diri mereka, misalnya yang sebelumnya anak dengar-dengarkan ketika masih bersama orang tua, menjadi anak yang mulai "bebas" tidak disiplin.

Situasi dan kondisi demikian memulai suatu babak baru dalam kehidupan mereka, misalnya kumpul-kumpul dengan teman sebaya, sudah mulai merasa nyaman dan malas pulang kampung dengan alasan ada tugas dari sekolah, kemudian membuat komunitas yang menjadikan mereka makin nyaman untuk kumpul-kumpul yang mengarah pada tujuan yang tidak baik, misalnya saling mengajak untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan mereka.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah adanya kesenjangan jumlah peserta didik perempuan dan laki-laki. Jumlah peserta didik perempuan yang ada di SMKN 1 Toraja Utara adalah 1.107 siswa sedangkan peserta didik laki-laki hanya 73 siswa. Ketidakseimbangan jumlah antara perempuan dan laki-laki tersebut juga berdampak terhadap munculnya sifat dan sikap para siswa yang terkadang *overacting*. Mereka dalam masa remaja dan akil balik (pubertas), masih cenderung dalam masa penjejakan jati diri sehingga sangat mudah terpengaruh dengan *life style* kekinian yang sangat menarik minat mereka. Mereka mengekspresikan diri secara berlebihan untuk menarik perhatian lawan jenisnya sehingga ketika berjumpa dengan lawan jenisnya sangat mudah tergoda dan terbuai dengan rayuan lawan jenisnya. Hal tersebut berdampak terhadap karakter dan kepribadian mereka sehingga dalam pacaran mereka dapat dengan mudah terjerumus dalam pergaulan bebas yang berbuah dosa yang pada akhirnya mereka harus menikah padahal sesungguhnya mereka belum siap untuk berumah tangga.

Menyikapi hal tersebut, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak. Di kalangan dunia pendidikan terutama di lingkungan sekolah, Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai salah satu mata pelajaran yang dimuati pendidikan moral dan karakter sangat diharapkan untuk dapat menjadi benteng dan sekaligus menjadi wadah untuk mengembalikan nilai-nilai yang mengalami pergeseran tersebut.

Bertolak dari fungsi mata pelajaran PAK di atas maka peranan guru PAK dalam hal ini sangatlah menentukan. Secara profesional Guru PAK memiliki peran yang sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai kristiani melalui Pendidikan Agama Kristen. Sehubungan dengan peranan guru Pendidikan Agama Kristen tersebut di atas, maka Slameto menyatakan tiga point tentang tugas guru PAK sebagai pembina iman peserta didik, sebagai berikut; (1). Mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. (2). Memberi fasilitas tercapai tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. (3). Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.³

Secara umum keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu: (1) komponen guru, (2) komponen peserta didik/ siswa, (3) komponen manajemen, dan (4) komponen pembiayaan.

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Keempat faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan menentukan dalam pendidikan. Guru merupakan individu yang berperan penting, sebab guru akan menentukan metode, strategi yang digunakan untuk menciptakan suasana yang tepat sehingga proses pembelajaran berjalan efektif, karena peserta didik adalah subjek dan objek pembelajaran.

Peranan guru dalam dunia pendidikan sangat penting karena merekalah yang bertanggung jawab secara formal untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Seorang guru harus memiliki kapasitas atau kemampuan untuk mengajar, mendidik, membina, mengarahkan dan membentuk watak serta kepribadian yang matang sehingga peserta didik menjadi individu yang cerdas dan bermartabat⁴. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membawa peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik maka seorang guru harus memiliki kapasitas yang dapat diguguh atau ditiru berdasarkan makna kata guru yang sesungguhnya. Seorang guru dalam melaksanakan perannya lebih mengutamakan untuk bertemu secara langsung dengan peserta didik yang bertujuan untuk dapat menggali potensi yang dimiliki agar dapat bertumbuh dan berkembang menjadi sempurna.

⁴M. Fakry Gaffar, *Guru Sebagai Profesi*, "Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia Vol. 5, No. 1 2007: 1-13.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional yang telah dipersiapkan secara khusus dalam proses pendidikan teologi hendaknya dapat menanamkan motivasi dan keyakinan kepada peserta didiknya menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental-spiritual melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan.⁵⁶

Seorang guru PAK dalam hubungan dengan pembinaan pertumbuhan iman peserta didik, memiliki peranan yang sangat penting terhadap hasil dan kualitas pembinaannya bagi peserta didik. Seorang guru PAK selain sebagai pengajar, dia juga berperan sebagai pemimpin, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, inspirator dan konselor bagi peserta didiknya, sehingga haruslah selalu berusaha menciptakan kondisi yang teranya nyaman, efektif, dan efisien. Oleh karena itu seorang guru PAK harus memiliki kompetensi khusus dalam hal ini pengetahuan tentang firman Tuhan serta memiliki karakter Kristus agar menjadi figur yang dapat diteladani.

Hal tersebut membutuhkan suatu kompetensi yang khusus untuk menunjang keberhasilan seorang guru PAK dalam menunaikan tugas mengajarnya. Permendikbud No 16 tahun 2007 menjabarkan tentang standar

⁵ Esther Rela Intart, *Peran Guru Agama Kristen Sebagai Motivator*, (Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, 2016) Vol. 1, Nomor 2.

kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Pedagogik sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam hal ini guru PAK yang perannya bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar.

Muliaayan menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan suatu pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dan pengembangan siswa dan ditambahkan oleh Rosyada bahwa kompetensi ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dengan keahlian pedagogik mampu membimbing dan mengarahkan siswa mencapai efisiensi maksimal.⁷ Oleh karena itu, kemampuan seorang guru dapat ditinjau dari bidang pedagogik dan bidang sosiologis.

⁷Runtung, Simon dan Rini Bunga, *Kompetensi Pedagogik Yesus Berdasarkan Matius 5-7 dan Implementasinya Dalam Pelayanan Sekolah Minggu*: Jurnal STT Kibaid 1, no.1 (April 2021): 99-120.

Gaffar menyatakan bahwa dalam bidang pedagogik guru memiliki kemampuan untuk:

1. Memahami dengan baik hakekat dan ciri-ciri peserta didik yang tumbuh dan berkembang terus-menerus.
2. Memahami potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi tersebut.
3. Memahami teori belajar termasuk di dalamnya mengetahui proses belajar serta mengetahui bagaimana setiap peserta didik memiliki karakteristik khusus yang tidak sama.
4. Menguasai bagaimana pendekatan pedagogik dalam menghadapi permasalahan pembelajaran yang melibatkan peserta didik.
5. Mengetahui cara dalam membimbing peserta didik bila menghadapi permasalahan ataupun persoalan dalam pembelajaran.⁸

Kompetensi pedagogis guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik, dalam kehidupan manusia nilai dianggap sebagai hal yang penting dan berharga. Nilai dijadikan manusia sebagai ukuran untuk menentukan baik buruknya hal-hal yang dilakukan dalam kehidupan dalam hal ini secara spesifik disebut nilai-nilai kristiani.

Lanjut Gaffar menjelaskan bahwa dalam bidang sosiologi, guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan untuk:

⁸ Gaffar, Op.Cit, 5.

1. Memahami berbagai faktor yang mempengaruhi terciptanya suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran.
2. Memahami faktor sosial-kultur serta ekonomi yang berpengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik.
3. Memahami betapa pentingnya hubungan antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat yang berpengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik.
4. Memahami dan menguasai perubahan yang diakibatkan oleh dampak globalisasi yang mempengaruhi keseluruhan aspek kehidupan termasuk proses pembelajaran serta bagaimana mencegah pengaruh negatif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.⁹

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai kehidupan peserta didik di sekolah sebagai sebuah lembaga formal. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian terpenting yang berhubungan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Melalui mata pelajaran PAK, penanaman nilai-nilai kristiani dapat dilakukan melalui pembinaan dan keteladanan hidup guru PAK dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas secara konsisten dan berkelanjutan.

Sebagai orang Kristen, pendidik dan peserta didik perlu menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kristiani tersebut

⁹ Ibid, h. 6

bersumber dari nilai yang terdapat dalam diri Yesus Kristus yang merupakan sifat-sifat Allah sendiri yang terdapat di dalam Galatia 5:22-23 yaitu Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan, Kesetiaan, Kelemahlembutan dan penguasaan diri. Dengan menghayati pentingnya nilai-nilai kristiani itu dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan berdampak pada perilaku yang benar yang menjadi tolok ukur kehidupan pendidik dan peserta didik.

Namun dalam proses penerapan nilai-nilai kristiani tersebut terdapat tantangan yang dialami akibat arus deras perkembangan zaman dan makin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi nilai kehidupan manusia di segala bidang tidak terkecuali dunia pendidikan. Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya teknologi di mana perangkat-perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagian besar telah tersedia melalui aplikasi yang kemudian memudahkan tenaga pendidik maupun peserta didik untuk memahami dan makin mudah menemukan referensi dalam keberlangsungan proses pembelajaran.

Keberhasilan seorang guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai kristiani tidak terlepas dari suatu titik tolak yang mutlak yaitu pada pengajaran Yesus. Salah satu pengajaran Yesus sebagai Guru Agung yang dapat menjadi model pembelajaran bagi para guru terutama seorang guru PAK yaitu tentang Khotbah di Bukit yang terdapat dalam Injil Matius 5-7. Hal tersebutlah yang menginspirasi penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang

kompetensi yang dimiliki Yesus Kristus dalam proses pengajaranNya dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan manusia yang diperhadapkan dengan berbagai situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

Dalam keadaan itulah Tuhan Yesus menggunakan momentum berkhotbah di bukit dalam menyampaikan ajaran-Nya kepada orang banyak dengan tetap memperhatikan keadaan dan situasi para pendengar-Nya (memahami konteks orang banyak dan memilih media yang tepat) itulah cara Yesus dalam mengajar dan hal itu sangat berhasil yang sangat tepat menjadi model atau contoh bagi para pendidik/guru dimasa kini,

Dalam (ayat alkitab) tertulis bahwa Yesus disebut sebagai Guru Agung. Nainggolan (2007), mengungkapkan bahwa setiap pendidik yang ingin berhasil dalam mengajarkan kebenaran Firman Allah harus belajar dan meneladani Yesus. Ento 2019 juga berpendapat bahwa guru yang professional harus meneladani Yesus¹⁰. Teladan Yesus sebagai Guru Agung yang terdapat dalam Matius 5-7 sangat menonjol, Dia berkhotbah di Bukit dan banyak yang mendengarkannya, mereka kemudian menjadi sangat takjub terhadap Yesus atas apa yang dikatakan (Matius 7: 28-29).

¹⁰Simon Runtung Bunga, Rini, *Kompetensi Pedagogik Yesus Berdasarkan Matius 5-7 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Sekolah Minggu*. Jurnal Misioner, 2021, 1.1: 99-120.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan berusaha untuk mengkaji lebih dengan judul analisis pedagogis sosiologis peranan guru PAK berdasarkan Matius 5-7 dalam menanamkan nilai-nilai kristiani siswa SMKN 1 Toraja Utara. Pada Injil Matius 5-7 yang berisi tentang Khotbah di Bukit, di mana Tuhan Yesus sebagai Guru Agung menyampaikan pengajarannya yang sarat dengan strategi yang tepat sehingga semua orang yang mendengarnya menjadi takjub atas pengajaran-Nya. Jika ditinjau secara teori tentang model dan metode mengajar, maka Tuhan Yesus memiliki kompetensi yang sempurna dalam melaksanakan pengajarannya, terutama dalam hal ini kompetensi pedagogis dan sosiologisnya.

Kompetensi pedagogis Yesus berdasarkan Matius 5-7 antara lain:

1. Menunjukkan Keterampilan dalam Mengajar
2. Menciptakan Lingkungan/ Tempat Belajar yang Kondusif
3. Memilih Metode Pembelajaran yang Berfokus terhadap Pendengar
4. Menguasai Materi Pengajaran

Sedangkan kompetensi sosiologis Yesus berdasarkan Matius 5-7 antara lain:

1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.

3. Kemampuan untuk menjalin kerjasama, baik secara individual maupun secara kelompok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana kompetensi pedagogis sosiologis peranan guru PAK berdasarkan Matius 5-7 dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani siswa SMKN 1 Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa SMKN 1 Toraja Utara terhadap nilai-nilai kristiani.
2. Untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kristiani pada siswa SMKN 1 Toraja Utara.
3. Untuk menawarkan cara efektif guru PAK menanamkan nilai-nilai kristiani terhadap siswa SMKN 1 Toraja Utara.
4. Untuk mengidentifikasi kompetensi pedagogis sosiologis guru Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan pengajaran Yesus berdasarkan Matius 5-7.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar akademik Magister Pendidikan Agama Kristen,
- b. Berfungsi signifikan pada pengembangan teori-teori pada mata kuliah psikologi perkembangan, PAK remaja, etika serta mata kuliah yang berkaitan dengan nilai-nilai kristiani.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para guru PAK dalam pengembangan keterampilan serta membimbing siswa untuk memiliki penanaman nilai-nilai kristiani
- b. Membantu siswa memiliki pemahaman tentang sikap dan perilaku yang benar.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, kemudian penulis menentukan fokus penelitian, merumuskan masalah, menunjukkan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori

Kajian pustaka berisi tentang analisis pedagogis sosiologis peranan guru PAK berdasarkan Matius 5-7 dalam menanamkan nilai-nilai kristiani

BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian berfokus pada metode yang akan dipakai dalam melaksanakan penelitian seperti melalui teknik pengumpulan data primer dan sekunder, wawancara maupun analisis sumber pustaka yang telah dikumpulkan.

BAB IV Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian serta menganalisis data pendukung yang telah dikumpulkan.

BAB V Penutup

Sebagai penutup, penulis akan menarik kesimpulan dan memberikan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.